

KEPRIBADIAN TOKOH DALAM CERPEN *ASY'AB FI BILADI WAQ WAQ* (2002) DAN *ASY'AB FI MINCHAH* (2002) KARYA WAJĪH YA'QUB AS-SAYYID: KAJIAN PSIKOLOGI SAstra SIGMUND FREUD

Nurul Khoidah
Afnan Arumi
Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kepribadian tokoh protagonis dan antagonis cerpen *Asy'ab Fī Bilādi Waq Waq* tahun 2002 dan *Asy'ab Fī Minchah* tahun (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid dengan memanfaatkan teori psikologi Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kepribadian tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq (2002)* dan *Asy'ab fī Minchah (2002)* karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid berdasarkan kajian psikologi Sigmund Freud. Hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, kondisi dan perkembangan jiwa seseorang tidak terlepas dari pengaruh faktor internal yang berasal dari pribadi itu sendiri. Faktor internal ditentukan oleh kekuatan energi psikis yang ditimbulkan dari tiga aspek kepribadian yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. Kedua, cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq (2002)* dan *Asy'ab fī Minchah (2002)* memiliki tokoh protagonis dan antagonis dengan kepribadian (1) tokoh protagonis direpresentasikan oleh tokoh: (a) Asy'ab dengan sejumlah kepribadian: Bijaksana, menerima, sabar, tawakal, bertanggungjawab, lapang dada, kerja keras, sabar, rendah hati dan tenang; (b) Koki besar dengan kepribadian: Peduli dan tegas; (2) tokoh antagonis direpresentasikan oleh tokoh: (a) Gubernur dengan sejumlah kepribadian: bakhil, emosional dan tamak; (b) Menteri dengan sejumlah kepribadian: Jahat, keras kepala, acuh tak acuh dan tamak.

Kata kunci: kepribadian, tokoh protagonis, tokoh antagonis, *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq*, *Asy'ab fī Minchah*.

I. Pendahuluan

Sastra adalah segala sesuatu yang dilahirkan oleh masyarakat (pengarang) tertentu dan pada masa tertentu. Karena pengarang adalah asal usul karya sastra. Sastra juga sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri (Damon, 2005:6). 1937; Ratna, 2014: 94).

Selanjutnya, salah satu jenis sastra adalah sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang diciptakan untuk anak-anak dengan bentuk cerita narasi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak serta berpusat pada pengalaman dan pengetahuan anak dan menjadikan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaannya, sehingga pengarang sastra anak membuat karya sastra yang menarik dan memberi kesenangan bagi anak (bdk. Nurgiyantoro, 2013:3). Cerita pendek (cerpen) atau

disebut *qishshah qashi>rah* dalam bahasa arab adalah cerita yang mempunyai bentuk prosa ataupun naratif yang memiliki ukuran lebih pendek dari novel (Kamil, 2009:44). Tokoh-tokoh pada cerita pendek dapat dianalisis lebih lanjut memakai teori psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah metode analisis karya sastra yang mengandung aspek-aspek kejiwaan. Psikologi sastra merupakan peranan penting dalam mengkaji kewatakan, memberi umpan-balik kepada peneliti masalah kewatakan dan membantu menganalisis karya sastra yang memiliki masalah psikologi (Endraswara, 2008:15). Pengetahuan psikologi melibatkan kepribadian tokoh dalam cerita, kepribadian tokoh dapat menjadi sebuah sarana aplikasi dari sistem, nilai dan moral suatu sosial-budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kepribadian tokoh protagonis dan antagonis cerpen *Asy'ab Fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab Fī Minchah* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan kepribadian tokoh protagonis dan antagonis dalam cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab fī Minchah* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid berdasarkan kajian psikologi Sigmund Freud.

Penelitian tentang kepribadian tokoh dalam karya sastra telah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti, diantaranya adalah Hanifah Hikmawati dalam penelitian yang berjudul “Kepribadian dan Konflik Tokoh Investigator (Al-Muchaqiq) Dalam Naskah Drama Luzūmu Mā Lā Yalzamu” (2015), Hasil penelitian ini menyebutkan kondisi dan perkembangan jiwa tidak terlepas pada pengaruh eksternal yaitu pengaruh psikologi dari luar diri pribadi bernilai positif atau negatif, sebagian besar pengaruh konflik pada drama Luzūmu Mā Lā Yalzamu terdapat pada pengaruh eksternal.

Yuma Farkhatiyuma Farkhati dalam penelitiannya yang berjudul “Aspek Kepribadian dan Profil Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Arinillāh Karya Taufiq Al-Chakīm” (2014) memberikan kesimpulan kepribadian yang dialami tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini menunjukkan tidak adanya keseimbangan antara *id*, *ego* dan *super ego*. Hal ini mengakibatkan tokoh utama mengalami dinamika kepribadian yang berupa kecemasan meliputi kecemasan realistis, kecemasan *neurotic* dan kecemasan moral.

Dengan mengambil judul “Analisis Tokoh Ara Dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pendekatan Psikologi Sastra” (2007) Djarot Haryadi menyimpulkan bahwa tiga sistem struktur kepribadian menurut Sigmund Freud saling bekerja dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam tokoh Ara, peran *ego* sebagai eksekutif kepribadian dapat bekerja dengan baik sehingga mampu menjadi jembatan

antara *id* dengan *super ego*. Namun dalam beberapa kejadian, dorongan *super ego* lebih dominan dari pada *id*, hal inilah yang membentuk kepribadian Ara menjadi seorang seniwati yang terlibat dalam perjuangan. *Superego* yang merupakan aspek moral kepribadian mendorong pribadi Ara untuk tetap konsisten pada perjuangan.

II. Metode Penelitian dan Kerangka Teori

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini tidak menerima atau menolak hipotesis yang ada, tetapi memiliki hasil dari gejala-gejala yang diamati, hasil analisis tidak selalu berbentuk angka atau antarvariable. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti. Penelitian kualitatif cenderung berkembang dan banyak digunakan dalam ilmu sosial dan dalam mengutarakan argumen (Moleong, 1993:3; Subana, 2011:17).

Penelitian ini menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud sebagai pisau analisis untuk membedah kepribadian tokoh dalam cerpen protagonis dan antagonis cerpen *Asy'ab Fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab Fī Minchah* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid. Freud mengemukakan bahwa kepribadian (*personality*) terdiri atas 3(tiga) aspek pokok, yaitu: *id*, *ego* dan *superego*. Masing-masing bagian dari kepribadian memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanisme sendiri. Namun ketiga aspek kepribadian tersebut bekerja dan tetap berinteraksi satu sama lain dengan erat hingga sukar untuk memisahkan antara ketiganya. Hampir semua tingkah laku merupakan hasil dari ketiga aspek tersebut (Hall, 1993:64; Suryabrata, 2007:125).

1. *Id*

Id merupakan kawasan psikis dasariah, kawasan eras dan thanatos berkuasa dan merupakan aspek kepribadian asli, yakni rahim tempat *ego* dan *superego*

berkembang dan menjalankannya. *Id* berisikan tentang segala sesuatu yang secara psikologi telah diwariskan dan telah ada sejak lahir yang merupakan insting-insting. Prinsip kenikmatan adalah ciri kerja dari *id* untuk reduksi ketegangan atau menghindari rasa sakit yang dialami tubuh dan yang merupakan fungsi dari *id* itu sendiri adalah menghindarkan diri dari ketidaknyamanan dan mengejar kenyamanan. Untuk mengatasi ketidaknyamanan dan sakit yang dirasakan *id* mempunyai 2(dua) cara proses yaitu: yang pertama, reflek dan reaksi-reaksi yang merupakan tindakan dan reaksi-reaksi bawaan yang secara otomatis dilakukan tubuh untuk menghindari kesakitan dan mereduksi tegangan seperti bersin dan berkedip. Kedua, proses primer yang merupakan proses reduksi psikologi dengan membentuk khayalan untuk mereduksi tegangan pada tubuh, seperti menyediakan khayalan tentang makanan disaat lapar (bdk. Freud, 1979:xxxiii; Hall, 1993:64-65; Suryabrata, 2007:125-126).

2. *Ego*

Ego terbentuk dengan tekanan dari *id* karena kontakannya dari dunia luar. *Ego* merupakan aspek psikologi yang timbul karena kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan objektif. *Ego* berbeda dengan *id* karena hal-hal yang terdapat dalam batin dan dalam dunia luar dan kenyataan. Fungsi *ego* adalah prinsip kenyataan yang berproses sesuai dengan proses sekunder. Tujuan dari prinsip kenyataan adalah mencegah terjadinya tegangan dalam tubuh hingga menemukan objek yang tepat untuk mereduksi tegangan tersebut. Sedangkan proses sekunder merupakan proses berfikir realitas, dengan proses *ego*

menyusun rencana untuk memuaskan kebutuhan dan menguji rencana tersebut dan melakukan tindakan untuk menemukan objek yang sesuai dengan rencana untuk memuaskan tegangan tersebut. Contohnya jika seseorang lapar makan orang tersebut harus bertindak untuk mencari dan menemukan objek yang dapat membuatnya kenyang yakni mencari makanan yang sesuai dengan khayalan atau proses primer *id*.

Ego disebut dengan kepribadian eksekutif, merupakan aspek kepribadian yang mengontrol jalan-jalan yang ditempuh, mengontrol pintu untuk kearah tindakan, memilih kebutuhan dan objek yang yang dapat memenuhi kebutuhan, memilih lingkungan yang memberikan respon dan menentukan insting yang akan dipuaskan dan cara untuk melaksanakan fungsi-fungsi eksekutif. *Ego* hadir untuk menjalankan menjalankan tujuan-tujuan *id* dari proses primernya dan *ego* hadir bukan untuk mengecewakan *id* (bdk. Freud, 1979:xxxiii; Hall, 1993:65-66; Suryabrata, 2007:126).

3. *Superego*

Superego terbentuk dari hal larangan-larangan dan perintah-perintah yang merupakan wewenang moral dari kepribadian. *Ego* wakil dari nilai-nilai tradisional dan cita-cita masyarakat yang telah ditafsirkan oleh orang tuanya dan pendidiknya yang diajarkan dari berbagai larangan dan perintah yang mencerminkan sesuatu yang ideal bukan sesuatu hal yang realistis dan memperjuangkan kesempurnaan bukan kenikmatan. Fungsi *superego* menentukan sesuatu itu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau atau tidak, dengan demikian pribadi dapat bertindak

sesuai dengan norma-norma yang diakui.

Superego adalah wasit tingkah laku dalam perkembangan anak sebagai respon terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan orang tuanya. Hukuman bagi anak akan cenderung menjadi suara hati bagi anak dan hadiah bagi anak akan menjadi ego-ideal anak. *Introyeksi* merupakan penyebab penyatuan mekanisme. Fungsi pokok *superego* yang pertama adalah merintangi implus-implus *id* terutama implus agresif dan seksual, kedua adalah mendorong *ego* untuk mengganti tujuan realistik dengan tujuan moralistik, dan yang ketiga adalah mengejar kesempurnaan, sehingga *superego* menentang *id* dan *ego* serta membuat gambaran menurutnya sendiri, menurut norma dan nilai kesempurnaan bukan kenikmatan (bdk. Freud, 1979:xxxiii; Hall, 1993:67; Suryabrata, 2007:128).

III. PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini akan menggunakan data primer berupa cerpen yang berjudul *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab fī Minchah* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid dengan mengaplikasikan teori struktur kepribadian Sigmund Freud meliputi: *Id*, *Ego* dan *Superego*.

A. Cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002)

Dalam cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) memiliki beberapa tokoh antaranya: Asy'ab, Gubernur, pembantu (*khadīm*) dan para sahabat. Tokoh-tokoh tersebut dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu:

1. Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik dan merupakan hero dalam cerita. tokoh protagonis dalam cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) adalah Asy'ab dengan sejumlah kepribadian: Bijaksana, menerima, sabar, bertanggungjawab, rendah hati dan tenang.

Beberapa data yang menjelaskan sifat dan karakter (kepribadian) tersebut adalah:

مَرَّت اللَّيْلَةُ عَلَى أَشْعَبٍ وَهُوَ فِي شَرِّ حَالٍ، وَمَا أَصِيح
عَاتِبَ الْوَالِيَّ عَلَى صَنِيعِهِ، لَكِنَّ الْوَالِيَّ اكْتَفَى
بِكَلِمَاتٍ اعْتَدَارَ بَارِدُوقَالَ : مَعذَرَةٌ يَا أَشْعَبُ، فَقَدْ
كُنْتُ مَعْتَبًا، وَكَانَتْ لِي رَخِصَةٌ فِي الْإِفْطَارِ،
وَلَمْ أَشَأْ أَنْ أُزْعَجَكَ، فَقَدْ حَسِبْتُ نَائِمًا. ثُمَّ التَفَتَ إِلَى
خَادِمِهِ وَ نَاوَلَهُ بَضْعَةً دِرَاهِمُوقَالَ : " اَخْضِرْ
بِهَذِهِ الدِّرَاهِمَ لِحَمَا مَشُوَيًّا، لَكِي نَعُوْضُ أَشْعَبَ عَنِ
اللَّيْلَةِ الْمَاضِيَةِ. ابْتَسَمَ أَشْعَبُ ابْتِسَامَةً عَرِيضَةً
وَقَالَ لِنَفْسِهِ : " أَحْيِرًا سَتَذُوقُ اللَّحْمَ وَالْمَرْقَ، لَقَدْ
ضَحَكْتَ لِكَ الْأَيَّامِ يَا أَشْعَبُ (السَّيِّدُ، ٢٠٠٢: ١١).

Marrati al-laila 'ala - Asy'ab wahuwa fī syarri chāli, walamā ashīchu 'ātaba al-wāfī iktafā bikalimāti i'tidār bi iradatin waqāla: ma'dziratun yā Asy'ab. Faqad kuntu mu'taban, ma kānat fī rukhshatan fī al-ifthār, wa lam asya' an az'ijaka, faqad chasibta nāiman. Tsumma iltafata ilā khādīmuhu wa nāwalahu darāhim waqāla: achdhir bihadzihi ad-darāhim lachman musyawiyān, likai nu'awwidhu Asy'ab 'an al-lailahi al-mādhiyati. Ibtasama Asy'ab ibtisāman 'arīdhatan waqāla linafsihi: "akhirān satadzūqu al-lachma wa al-marqa, laqad dzachikat laka al-ayām ya Asy'ab (As-Sayyid, 2002:11).

Artinya: Malam berlalu bagi asy'ab dan itu adalah keadaan paling buruk baginya. Tiba-tiba Asy'ab menyalahkan apa yang telah dia perbuat, tetapi dia memberikan kalimat pembelaan dan berkata: "maafkan saya wahai asy'ab, saya merasa lelah dan sepertinya itu keringan bagi saya untuk berbuka, dan saya tidak mau menggagumu, saya menemukanmu tertidur". Kemudian dia memalingkan muka kepada pembantunya dengan memberikan beberapa dirham dan berkata: "belilah daging yang sama dengan dirham ini, agar asy'ab melupakan tentang kejadian malam kemaren". Asy'ab tersenyum dengan senyuman yang lebar, dan berkata: "akhirnya akan merasakan daging dan kuah yang telah membuatmu tertawa wahai asy'ab (As-Sayyid, 2002:11).

Data tekstual di atas menjelaskan kondisi Asy'ab menahan lapar dari siang hari, dan saat itu Asy'ab merasa waktu berjalan dengan lamban hingga malam tiba. Keadaan tersebut merupakan keadaan terburuk bagi Asy'ab. Asy'ab menyalahkan Gubernur atas keadaan tersebut dan Gubernur meminta maaf dengan kalimat pembelaan: "maafkan saya wahai asy'ab, saya merasa lelah dan sepertinya itu keringanan bagi saya untuk berbuka, dan saya tidak mau menggagumu saat menemukanmu sedang tertidur". Kemudian menyuruh pembantunya untuk membelikan daging dan makanan yang sama dengan yang dimakan Gubernur tadi siang dengan memberinya beberapa uang dirham. Kemudian Asy'ab tersenyum dan berkata dalam diri sendiri "akhirnya saya akan merasakan daging dan kuah, dan itu semua membuat Asy'ab tertawa dan tersenyum". **Pada data tekstual di atas Asy'ab merupakan orang yang sabar dan tetap takwaf serta menerima apa pun yang dia dapat.**

Berdasarkan ilmu psikologi, *id* merupakan energi dasar pada struktur kepribadian, sehingga *id* pusat dari semua proses biologis atau pun jasmani. Sifat *id* adalah implusif, refleksi atau disebut ekspresi alamiah. *Id* juga merupakan dorongan dan naluri dasar yang memerlukan kepuasan segera. Pada data tekstual di atas, *id* Asy'ab yang ingin makan lezat dan menunggu Gubernur berbuka puasa terkianati oleh sikap Gubernur yang rakus akan makanan. Sehingga *id* Asy'ab pun ingin melampiaskan semua amarahnya kepada Gubernur yang telah berbohong kepadanya (Asmadi, 2008:14).

Ego bertugas untuk menghindari ketidaksenangan dengan prinsip kenyataan, dapat berupa melawan atau mengatur pelepasan dorongan naluri yang sesuai. *Ego* pada data tekstual di atas bertindak sesuai dengan keinginan *id* yakni melawan dan melakukan protes akan tindakan Gubernur yang telah berbohong dan mengkhianatinya. Karena *ego* bertindak sesuai dengan kenyataan dunia luar dengan tidak menyampingkan kesenangan *id* (Asmadi, 2008:15).

Superego merupakan tingkatan lebih tinggi dari *ego* dan bertentangan dengan *id* yang memiliki prinsip kenikmatan, *superego* memiliki prinsip kesempurnaan. *Superego* bertindak berlandaskan etis atau tidak, pantas atau tidaknya perlakuan. Pada data tekstual di atas, *superego* bertindak untuk menunggu Gubernur hingga malam tiba agar dapat makan bersama walau pun waktu terasa lama berlalu. Tindakan ini berdasarkan nilai dan moral pada Asy'ab bahwa dia adalah rakyat biasa yang tidak dapat menentang Gubernur sang penguasa (Asmadi, 2008:15).

Berdasarkan dinamika kepribadian, insting Asy'ab bekerja untuk melakukan tindakan yang didasari atau di kontrol oleh *id* dan dilakukan oleh *ego*. insting muncul sesuai kebutuhan karena insting tidak ada insting jahat atau pun insting baik yang merupakan konsel Freud. Insting yang dimunculkan oleh pribadi Asy'ab adalah insting marah. Insting marah Asy'ab muncul karena marah yang dirasakan oleh pribadi Asy'ab kepada Gubernur yang telah berbohong dan mengkhianatinya. Fungsi insting marah adalah untuk melipur lara dan menuntut balas yang merupakan kebutuhan (Al-Ghazali, 2006:63).

Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memicu konflik dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) adalah Gubernur yang memiliki kepribadian tamak, bakhil dan emosional. Beberapa data yang menjelaskan kepribadiannya adalah:

ابتسم الوالى وقال : "إني صائم اليوم يا أشعب،
فإن أردت أن أبعث الخادم لكي يحضِر لك الطعام
فعلتُ (السيد، ٢٠٠٢:٨).

Ibtasama al-wālī wa qāla: "inanī shāimun al-yauma yā Asy'ab, fain iradta an a'atsa al-khādīmu likai yachdhura laka ath-tha'āma fa'altu (As-Sayyid, 2002:8).

Artinya: Gubernur tersenyum dan berkata "sesungguhnya saya berpuasa hari ini wahai asy'ab dan jika kamu ingin

pembantu saya mencarikan makanan untukmu makan saya lakukan” (As-Sayyid, 2002:8).

Data tekstual di atas menjelaskan bahwa Gubernur tersenyum saat Asy’ab mengajak Gubernur untuk beristirahat dan mendapatkan makan siang untuk mengganjal lapar setelah perjalanan yang mereka lakukan. Gubernur tersenyum dan berkata: “sesungguhnya saya berpuasa hari ini wahai Asy’ab dan jika kamu ingin pembantu saya mencarikan makanan untukmu maka akan saya lakukan”. Gubernur yang menginginkan makan mewah dan sendiri memberikan alasan berpuasa kepada Asy’ab, agar tidak terganggu dan membagi makanannya kepada orang lain. **Dengan demikian pada tekstual tersebut dapat dilihat sifat dan karakter Gubernur merupakan orang yang bakhil dan rakus terhadap makanan dan sesuatu yang dia miliki.**

Aspek kepribadian Gubernur pada data tekstual di atas adalah: *id* merupakan energi psikis yang berproses menuju kepuasan serta hasrat-hasratnya, terus menerus menuntut saluran agresif untuk mencari kenikmatan dan *id* tidak mengetahui pertimbangan nilai baik, buruk atau jahat. Sehingga *id* menginginkan makanan yang lezat, mewah dan banyak tanpa harus berbagi kepada orang lain. *Ego* aspek psikis kepribadian untuk berkomunikasi dengan dunia luar, timbul karena kebutuhan organisme yang memerlukan transaksi dan menyesuaikan dengan dunia luar. Sehingga *ego* memberikan alasan dan melakukan kebohongan agar mendapatkan kenikmatan dari makanan yang lezat, mewah serta banyak tersebut. *Superego* yang tidak dapat menghalangi kedua aspek psikis tersebut karena telah menguasai seluruh energi pada pribadi Gubernur (Semiun, 2006:61-64).

Dinamika pribadi pada data tekstual di atas adalah insting dan kecemasan, gubernur melakukan sesuatu atau memberi alasan serta berbohong kepada Asy’ab karena insting ego yang telah menguasai pribadi Gubernur yang menginginkan banyak makanan dan melepas ketegangan tersebut. Sedangkan kecemasan pada data tekstual di atas merupakan kecemasan neurotik yaitu

ketakutan terdapat sesuatu yang tidak diketahui, perasaan tersebut terdapat pada psikis *ego*, namun berasal dari *id*. Kecemasan neurotik pada diri Gubernur merupakan kecemasan terhadap figur kekuasaan yang dia miliki saat itu. Sehingga Gubernur ingin menikmati makanan sendiri di dalam ruangnya (Semiun, 2006:73, 88).

Cerpen *Asy’ab fī Minchah* (2002)

Dalam cerpen *Asy’ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) memiliki beberapa tokoh antaranya: Asy’ab, Menteri, Koki besar dan Istri Asy’ab. Tokoh-tokoh tersebut dikategorikan menjadi 2(dua) kategori yaitu:

Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki sifat baik dan merupakan hero dalam cerita. tokoh protagonis dalam cerpen *Asy’ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) adalah:

Asy’ab dengan sejumlah kepribadian: Bijaksana, menerima, sabar, bertanggungjawab, rendah hati dan tenang. Beberapa data tekstual yang menjelaskan sifat dan karakter (kepribadian) tersebut adalah:

بعد ما تبين لهم جدية الوزير، و عزمه على قتل أشعب
(السيد، ٢٠٠٢: ١١).

Ba’da mā tabayyana lahum juddiyyati al-wazīri, wa ‘azamahu ‘alā qatali Asy’ab (As-Sayyid, 2002:11).

Artinya: setelah apa yang telah dijelaskan Menteri kepada mereka dengan sungguh-sungguh, dia berniat untuk membunuh Asy’ab (As-Sayyid, 2002:11).

Data tekstual di atas menunjukkan bahwa Menteri memberikan pertanyaan dan penjelasan tentang kejadian yang dia alami karena kecerobohan Asy’ab. Setelah bercerita dan memberi penjelasan dia berniat membunuhnya karena marah akan tindakan yang tidak berhati-hati dan menimbulkan kekacauan di pesta jamuan bersama kerabatnya. **Dari niat yang dimiliki Menteri untuk membunuh Asy’ab dapat disimpulkan bahwa Menteri memiliki sifat keras kepala akan pilihan dan emosinya yang sangat tinggi sehingga mengancam kehidupan Asy’ab.**

Berdasarkan psikologi, sifat dan karakter kepribadian Menteri dikuasai oleh *id* yang mengendalikan semua energi psikis. *Id* bertujuan untuk mengurangi tegangan pada organisme dengan memenuhi semua kebutuhannya dan tujuan pokoknya adalah mencapai kenikmatan. Pada data testual di atas *id* memberikan tindakan dengan berniat untuk membunuh Asy'ab untuk mengurangi tegangan pada dirinya yang sedang marah karena tindakan Asy'ab yang ceroboh. Menteri tersebut bertindak untuk mencapai kenikmatan dan memenuhi kebutuhan organisme. Energi psikis *id* bersifat bawah sadar, sehingga tidak dapat memenuhi dengan sendirinya, *id* hanya memiliki hasrat dan keinginan saja dan yang melakukan dan bertindak adalah energi psikis *ego* (bdk. Salkind, 2010:157).

Hall 1954 (Salkind, 2010:158) mengemukakan bahwa *Ego* terbentuk dengan hasil interaksi antara organisme dan lingkungan dan memiliki akibat pengurangan pada organisme serta akibat ketidakmampuan *id* dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam meredakan tegangan dan menghasilkan kepuasan, organisme dapat membedakan antara kenyataan dan khayalan. Metode pokok yang digunakan oleh organisme untuk memuaskan kebutuhan adalah dengan cara melepaskan emosional tertentu. Pada data tekstual di atas, tindakan *ego* dalam melepaskan tegangan adalah tindakan dan berniat untuk membunuh Asy'ab yang merukan akibat dari emosi tertentu. Dan tindakan tersebut merupakan dorongan dari *id* yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehingga kini *ego* merupakan prinsip realitas karena perwujudan *ego* dengan mempertimbangkan realitas eksternal. Menteri yang merupakan penguasa dan pemimpin yang dapat melakukan segala sesuatu memungkinkan Menteri untuk melakuakn atau membutuh Asy'ab jika dia menginginkannya (bdk. Salkind, 2010:158-159).

Sedangkan *superego* yang tidak banyak berperan pada pribadi Menteri kerana kepribadiannya telah dikuasi oleh *id* dan *ego* dalam mengurangi tegangan dan memenuhi kebutuhan organisme. *Superego* pada diri terbentuk menjadi

suara hati yang ingin membutuh Asy'ab karena telah menodai lengan bajunya dengan sup yang dia bawa untuk hidangan pesta jamuan bersama kerabatnya (bdk. Salkind, 2010:160-162).

Adapun berdasarkan dinamika kepribadian, Menteri memiliki insting pada dinamika kepribadiannya. Insting merupakan dorongan psikologi yang tidak dapat dipelajari dan berasal dari kebutuhan biologis serta proses metabolis organisme. Tujuan fundamental instingual adalah mengurangi dan meredakan tegangan yang diperoleh melalui kenikmatan organ. Sehingga Menteri memiliki insting untuk menghukum Asy'ab atas perbuatannya dengan cara membunuhnya. Insting tersebut berkaiatan dengan kematian ataupun agresi yang terus berkembang melalui bentuk khusus energi yang disebut libido (bdk. Salkind, 2010:153-154).

Koki besar dengan kepribadiannya yang peduli terhadap rekan kerjanya. Data tekstual yang menjelaskan kepribadian koki besar adalah:

نظر كبير الطهارة إلى أشعب نظرة ارتياب، وتأكد له أن
أشعب لم يعقل مما قاله له شيئاً، فنصحهُ قائلاً: اعلم يا
أشعب أنك تعمل في قصر وزيرٍ عظيمٍ الشأن، ولا يأتي
هنا سوى عليّة القوم ووَجْهائِهِمْ.. فأحذّر من الخطأ
فقد يكلِّمُك أي خطأ حياتك (السيد، ٢٠٠٢:٦).

Nazdara kabīru al-thahāh ilā Asy'ab nazdratan irtiyāb, wata'akkada lahu anna Asy'ab lam ya'qul mimmā qālahu lahu sya'an, fa nashachahu qā'ilan: a'lam yā Asy'ab annaka ta'malu fī qashri wazīrin 'azdīmin asy-sya'n, wa lā ya'tī hunā 'siwā 'alaihi al-qaumi wawujahā'ihim.. fa achdzara min al-khathā'in faqad yukallifuka iy khathāin chayātuka (As-Sayyid, 2002:6).

Artinya: Koki besar melihat ke Asy'ab dengan pandangan cemas, dia menegaskan kepadanya sesungguhnya Asy'ab belum berpikir tentang apa yang di katakan. Maka dia memberi nasihat dan berkata: saya tahu wahai Asy'ab sesungguhnya kamu kerja di kerajaan Menteri yang memiliki kekuasaan besar. Tidak datang kesini kecuali kaum

dan pemimpin kaumnya.. maka hindari kesalahan agar tidak membebani hidupmu (As-Sayyid, 2002:6)

Pada data tekstual di atas menjelaskan bahwa Koki besar memiliki insting kuat terhadap perlihatkan yang dia lihat pada Asy'ab. Asy'ab yang tidak mendengarkan semua perkataan Koki besar pun dapat dia ketahui dan dia memberi nasihat kepada Asy'ab untuk fokus pada pekerjaannya karena jika tidak dia akan mendapat masalah besar yang akan membebani hidupnya. **Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Koki besar memiliki sifat dan karakter orang yang perhatian terhadap pekerja lain di kerajaan Menteri tersebut. Hingga dia tidak ingin teman yang bekerja bersamanya mendapat masalah dengan Menteri jahat itu.** Menurut Freud insting merupakan dorongan yang terletak di dalam kehidupan untuk mengembalikan keadaan yang sebelumnya. Usaha Koki besar memberi nasihat kepada Asy'ab untuk mengembalikan keadaan Asy'ab ke dalam keadaan fokus seperti semula. Insting yang dimiliki Koki besar merupakan insting kematian karena bisa mendapat hukuman mati jika membuat masalah dengan Menteri jahat tersebut (bdk. Jones, 2011:38). Dengan demikian, insting kematian yang digunakan Koki besar untuk mengembalikan fokus Asy'ab dan menyelamatkan Asy'ab dari hukuman mati jika dia melakukan kesalahan.

Berdasarkan unsur kepribadian yang bekerja pada individu Koki besar adalah *id*. *Id* merupakan aspek kepribadian paling tua diantara kedua aspek lain beris2. semua hal yang diwarisi dan bersifat tetap dalam jasmani. Aspek *id* dipenuhi dengan insting-insting untuk mewujudkan kebutuhan yang bersifat kesenangan. Insting berpangkal pada organisasi somiotik menemukan ekspresi dan mental mereka. Sehingga *id* pada indivisu Koki besar berperan untuk mengembalikan fokus Asy'ab dan dia akan merasa senang jika Asy'ab kembali mendengarkan apa yang telah katakan kepada Asy'ab (dbk. Jones, 2011:41). Dengan demikia, *id* pada individu Koki besar merupakan insting untuk menegur Asy'ab dan memberi kekuatan mental pada diri Koki besar yang telah ditinggal Asy'ab dalam lamunannya.

Ego merupakan sensasi jasmaniah dari permukaan. *Ego* juga adalah perkembangan dari aspek *id* yang mendapat pengaruh oleh dunia luar dan *ego* bertindak sebagai perantara antara *id* dan dunia luar. *Ego* pun membawa prinsip realita untuk mempengaruhi *id* sebagai prinsip kesenangan. Sehingga, *ego* melakukan keinginan dan kebutuhan *id* yang menurutnya dapat dilakukan dan sesuai dengan dunia luar. *Id* yang merupakan aspek kepribadian yang tidak dapat berinteraksi dengan dunia luar. *Ego*, aspek yang menjalankan keinginan dan kebutuhan *id*. *Id* pada individu Koki besar ingin menasehati Asy'ab agar fokus dan mendengarkannya hingga memperingatinya dijalankan oleh *ego* yang dapat berinteraksi dengan dunia luar dan memungkinkan untuk melakukannya karena dia dapat mengendalikan gerakan pada individu Koki besar (bdk. Jones, 2011:41). Dengan demikian, *ego* pada individu Koki besar menjalankan keinginan dan memenuhi kebutuhan *id*.

Superego terbentuk dari *ego* dalam pengaruh orangtuanya, berkembang dari peraturan dan perintah dari pengasuhnya. Fungsi *superego* adalah memuaskan tuntutan *id* melalui pengaruh moral terhadap *ego*. sehingga, *superego* menyetujui keinginan *id* untuk mengembalikan fokus Asy'ab dan menyelamatkannya (bdk. Jones, 2011:42-43). Dengan demikian individu Koki besar dipengaruhi oleh seruluh aspek kepribadian untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dirinya.

antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memicu konflik dengan tokoh protagonis. Tokoh antagonis dalam cerpen *Asy'ab fi Bilādi Waq Waq* (2002) adalah Menteri yang memiliki kepribadian jahat, keras kepala dan acuh tak acuh. Beberapa data yang menjelaskan kepribadiannya adalah:

شعر الوزير بأن أشعب قد أهانه بفعلته تلك،

فاستشاط غضبا وقام بنفسه حاملا سيفه، وعقد العزم

على قطع رقبتة (السيد، ٢٠٠٢: ١٣).

Sya'ara al-wazīr bianna Asy'ab qad ahānahu bifa'latihi tilka, fastasyatha ghadhiban wa qāla binafsihi chāmilan saifihi, wa 'aqada al-'azmu 'ala qath'i ruqubatihi (As-Sayyid, 2002:13).

Artinya: Menteri merasa Asy'ab telah menghinanya dengan perbuatan tersebut, dia meluapkan kemarahannya, berdiri sambil membawa pedang, dan menyimpulkan ketegangan di atas potongan lehernya (As-Sayyid, 2002:13).

Pada data tekstual di atas, menjelaskan bahwa bertambahnya kemarahan Menteri karena tindakan Asy'ab saat menuangkan sisa sup ke atas kepalanya. Tindakan tersebut membuat Menteri lebih marah karena dia merasa terhina karena tindakan tersebut. Bertemabahnya kemarahan Menteri membuat menteri tersebut ingin meluapkannya dengan membunuh dan memenggal leher Asy'ab sendiri dengan tangannya. Sehingga Menteri membawa dan meletaknya pedang tepat dileher Asy'ab. Asy'ab dalam bahaya karena Menteri sepertinya tidak akan mengampuninya karena kemarahannya telah bertambah. **Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa sifat dan karakter kepribadian Menteri adalah keras kepala.**

Secara psikologis, kepribadian Menteri dipengaruhi oleh aspek kepribadian yaitu: *id* merupakan naluri-naluri bawaan dan keinginan-keinginan direpresi. Sehingga pada data tekstual di atas *id* pada kepribadian Menteri menginginkan tindakan untuk meredakan tegangan dan meluapkan emosi. *Id* merupakan prinsip kesenangan yang maha kuasa, *id* tidak mengenal waktu dan tempat saat menginginkan sesuatu karena *id* energi psikis dibawah alam sadar. Sehingga *id* hanya memiliki keinginan dan tidak dapat bertindak sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut (bdk. Freud. 1983:xxxiii). Energi psikis yang bertindak dan memenuhi kebutuhan *id* adalah ego.

Ego terbentuk dari *id* karena kontaknya dengan dunia luar bersifat sadar, prasadar dan tidak sadar. *Ego* seluruhnya dikuasai oleh prinsip realitas, seperti tampak dalam pemilikan objektif yang sesuai dengan tuntutan sosial. Pada

data tekstual di atas, *ego* bertindak agresif untuk membunuh Asy'ab dengan meletakkan pedang tepat dilehernya untuk meluapkan amarahnya. Tindakan *ego* tersebut merupakan tugasnya untuk mempertahankan kepribadiannya sendiri, menjamin penyesuaian dengan alam sekitar dan memecahkan konflik antara keinginan yang tidak cocok satu sama lain (Freud, 1983:xxxiii).

Superego yang terbentuk dengan jalan internalisasi dari larangan dan perintah yang berasal dari luar. Aktifitas *superego* adalah menyatakan diri dalam konflik dengan *ego* yang dirasakan dalam emosi-emosi seperti rasa bersalah dan rasa menyerah. Pada data tekstual di atas tidak terdapat tindakan atau pengaruh *superego* pada tindakan Menteri karena kepribadiannya telah di kuasai oleh *id* (bdk, Freud. 1983:xxxiv).

Dalam dinamika kepribadian yang berperan dalam diri Menteri adalah insting. Insting untuk mempertahankan *ego*. insting kematian bertujuan untuk menghancurkan dan menceraikan yang sudah bersatu. Freud menyebut juga dengan sebutan agresivitas dan berasal dari ketidaksadaran. Sehingga insting Menteri mengarah pada hukuman yang akan diberikan kepada Asy'ab yang telah menghinanya, dan hukuman yang diberikan adalah memenggal lehernya Asy'ab (bdk. Freud,1983:xxxii).

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang cerpen *Asy'ab fi Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab fi Minchah* (2002). Kedua cerpen tersebut merupakan cerita pendek berseri karya Prof. Wajīh Ya'qub As-Sayyid dan kedua cerpen tersebut mengungjung tema kebijaksanaan dari seorang rakyat. Kesimpulan secara menyeluruh akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan dengan metode analisis karya sastra yang mengandung aspek-aspek kejiwaan dan kewatakan. Pendekatan ini memakai teori Sigmund Fried

dengan teori dasarnya yaitu *id*, *ego* dan *superego* untuk menganalisis kepribadian para tokoh yang terdapat pada kedua cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab fī Minchah* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid. teori tersebut disempurnakan dengan teori dinamika kepribadian menurut Sigmund Freud pula. Dari analisis kepribadian pada setiap cerpen terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

- a. Pada cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid yang merupakan tokoh protagonis adalah *Asy'ab* karena kepribadiannya dikontrol oleh *id*, *ego* dan *superego* untuk mengontrol nilai dan moral kemasyarakatan. Sedangkan tokoh antagonis adalah Gubernur karena kepribadiannya dikontrol oleh *id* dan *ego* sebagai pelaksana prinsip kenikmatan.
- b. Pada cerpen *Asy'ab fī Minchah* (2002) karya Wajīh Ya'qub As-Sayyid yang merupakan tokoh protagonis adalah *Asy'ab* dan Koki besar yang memiliki keinginan dan prinsip kenikmatannya (*id*) dapat dikendalikan oleh *superego* sebagai pengendali nilai dan moral kemasyarakatan.
- c. Sedangkantokoh antagonisnya adalah Menteri karena kepribadiannya banyak dikuasai oleh *ego* dan *superego*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab fī Minchah* (2002) penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai struktur teks cerpen *Asy'ab fī Bilādi Waq Waq* (2002) dan *Asy'ab fī Minchah* (2002) dapat membangun wawasan dan pemahaman lebih mendalam bagi pembaca.
2. bagi pembaca.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan atau sumber informasi bagi penulis yang menekuni bidang sastra, khususnya terhadap karya-karya Prof. Wajī Ya'qub As-Sayyid.
4. Penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, sehingga penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan hasil penelitian penulis sekarang ini dengan menggunakan teori lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, Muhammad Zaka. 2008. *When I Love You: Hubungan Sukses Suami Istri*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Munajid, Muhammad I-shalih. 2002. *Jagalah Hati: Raihlah Kemenangan*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Utsaimin, Muhammad. 2005. *Syarah Riyadhu Ash-Shalihin jilid 1*. Jakarta: PT Darul Fatah.
- Damono, Sapardi joko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djalimin, Judirman. 2010. *Pembelajaran Moral dari Sifat Binatang 50 Tip Motivasi dari 10 Binatang yang akan Membangun Kepribadian*

- Anda!. Jakarta. PT. Elex Media
Ilyas. Yanahar. tt. *Kuliah Akhlaq*.
Yogyakarta: LPPI.
- Kamil, Syukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab : Klasik dan Modern*.
Jakarta: rajawali pers.
- Lathifah, Annisa. 2009. *La Tahzan for Modern Muslimah*. Bandung:
Mizan.
- Lukens, Rebecca J. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York:
Longman.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1998. *Fikih Responsibilitas: Tanggung Jawab Muslim dalam Islam*.
Depok: Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Yohanes Bambang. 2002. *Firman Hidup55*. Jakarta: PT.
BPK Gunung Mulia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta:
Gajah Mada university Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: universitas
gajah mada press.
- _____. 2013. *Sastra Anak pengantar pemahaman dunia anak*. Yogyakarta: universitas
gajah mada press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan dari
buku asli: *An Introduction to Fiction*. Diterbitkan oleh:
Holt, Rinehart dan Winston.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komputindo.
Subana. 2001. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sujanto, Agus. 2001. *Psikologi Umum*.
Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yasin, Ahmad Hadi. 2002. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta: Qultum Media.